

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari banyak provinsi yang memiliki musik khas tradisional yang sesuai dengan daerah dan lingkungannya. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia.

Potensi seni budaya masyarakat Banten sangat kaya dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Namun semua potensi seni budaya Banten itu belum dapat menarik masyarakat luar dan memberikan nilai tambah bagi nilai diri masyarakat Banten secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya adalah belum maksimalnya penggalian dan promosi seni budaya Banten dalam pembangunan kepariwisataan baik nasional maupun internasional. Dalam upaya meningkatkan kualitas daerah, maka masyarakat Banten perlu dibina segala potensinya baik yang langsung menyentuh warga Banten (SDM), maupun yang terkait dengan sumber daya alamnya, seperti potensi keberagaman seni dan budaya.

Salah satu upaya dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada di Provinsi Banten adalah dengan pemetaan seni tradisional dari beberapa kabupaten dan kota.

Macam-macam kesenian yang ada di Banten antara lain *Debus*, berkembang di Kecamatan Walantaka Serang; *Angklung Buhun*, berkembang di masyarakat Baduy Kabupaten Lebak; *Beluk*, berkembang di Kabupaten Pandeglang; *Rudat*, berkembang di kabupaten Serang; *Dzikir Saman*, berkembang hampir diseluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten kecuali Tangerang; *Terbang Gede*, berkembang di Kabupaten Serang dan Pandeglang; *Rampak Bedug* berkembang di Kabupaten Pandeglang.¹

Dari sekian banyak kesenian yang ada di Provinsi Banten, Kabupaten Pandeglang merupakan daerah yang memiliki banyak kesenian tradisional yang berkembang. Salah satu kesenian tradisional di Kabupaten Pandeglang yang masih berkembang dan banyak dikenal adalah Rampak Bedug.

Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu.² Bedug memiliki fungsi sebagai alat informasi datangnya waktu-waktu solat.

Kata “rampak” mengandung arti “serempak”, juga “banyak”. Jadi, *Rampak Bedug* adalah seni bedug dengan menggunakan *waditra* (instrumen) berupa “banyak” bedug dan ditabuh secara “serempak” sehingga menghasilkan irama khas yang enak didengar.³

Rampak Bedug dapat dikatakan sebagai pengembangan dari seni bedug. Bila bermain bedug bisa dapat dimainkan oleh siapa saja, maka *Rampak Bedug* hanya bisa dimainkan oleh para pemain professional. *Rampak Bedug* pada awalnya dipentaskan untuk mengiringi Takbiran di Hari Lebaran. Kemudian berkembang lagi sebagai seni professional untuk mengisi hiburan dalam acara hajatan pernikahan, khitanan, dan peringatan hari-hari nasional maupun

¹ Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. *Profil Seni Budaya Banten*. 2003. h. 7

² id.m.wikipedia.org/wiki/Bedug diakses pada tanggal 12-11-2013

³ *Op.Cit.*, h. 162

kedaerahan. Lagu-lagu yang diiringinya pun berkembang, di antaranya Shalawat Badar dan lagu-lagu bernuansa religi lainnya.

Kesenian *Rampak Bedug* memiliki tiga waditra (instrumen) yang terdiri dari *Bedug Gebrag*, *Anting Kerep* dan *Tilingtit*. *Bedug Gebrag* berfungsi sebagai Bass, yang memberikan rasa puas ketika mengakhiri suatu kalimat lagu, *Anting Caram* berfungsi sebagai pengiring lagu. Dari ketiga waditra (instrumen) tersebut, *Tilingtit* adalah instrumen yang jarang dipelajari oleh banyak orang. Orang-orang lebih memilih belajar *Bedug Gebrag* dan *Anting Caram*. Padahal *Tilingtit* memiliki peranan penting dalam pengatur tempo dan dinamik. Selain itu juga *Tilingtit* bertugas sebagai komando kapan lagu dimulai dan diakhiri.

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan kesenian ini sulit diturunkan kepada generasi baru adalah karena kurangnya kemampuan untuk menghafal materi pola tabuhan instrumen iringannya. Seperti kesenian tradisional Indonesia pada umumnya, *Rampak Bedug* juga belum mempunyai notasi musik. Sehingga salah satu cara untuk mengajarkannya adalah dengan metode hafalan pola tabuhannya.

Metode hafalan adalah cara paling efektif dalam transfer ilmu di Indonesia. Salah satu jalan alternatif yang mungkin dapat membantu metode ini adalah mendokumentasikan notasi musik kesenian tersebut. Dengan adanya notasi musik, maka ada dua metode pengajaran materi dalam transfer ilmunya kepada generasi baru.

Karena keunikan kesenian *Rampak Bedug* yang terdapat pada *waditra* (instrumen) *Tilingtit*, penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan pola irama *Tilingtit* pada kesenian *Rampak Bedug* di Kabupaten Pandeglang dan membuat notasi musik kesenian tersebut.

B. Fokus Penelitian

Kesenian *Rampak Bedug* ini berkembang dan tersebar luas di Kabupaten Pandeglang. Kesenian ini pun dapat dipelajari di beberapa sanggar di Pandeglang. Agar penelitian ini tidak melebar maka penelitian difokuskan pada kesenian *Rampak Bedug* di Lingkung Seni Tradisional Taruna Sari Kabupaten Pandeglang. Adapun materi yang menjadi fokus penelitian adalah pola irama *Tilingtit* pada lagu *Rampak Bedug*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana pola irama *Tilingtit* pada lagu *Rampak Bedug* di Lingkung Seni Tradisional Taruna Sari Kabupaten Pandeglang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Referensi dan sumber wawasan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta serta masyarakat pada umumnya tentang pola Irama *Tilingtit* pada kesenian *Rampak Bedug*.
2. Mempermudah proses pembelajaran kesenian *Rampak Bedug*, sehingga ada alternatif pembelajaran yaitu dengan metode membaca notasi musik yang diharapkan dapat membantu metode hafalan.
3. Dokumentasi kesenian *Rampak Bedug* di Lingkungan Seni Tradisional Taruna Sari Kabupaten Pandeglang dalam bentuk notasi musik.
4. Memacu kita semua untuk meneliti dan menotasikan kesenian tradisional Indonesia dalam upaya pelestarian seni dan budaya bangsa.